

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN INTENSI
BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK JURUSAN
PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA UNIVERSITAS NEGERI
SEMARANG**

Mohammad Rizqi Dwi Putra

15010114120045

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

mohammadrizqid@gmail.com

ABSTRAK

Intensi berwirausaha adalah suatu perilaku seseorang yang didasari dengan niat dalam menciptakan suatu usaha baru yang dihadapkan dengan resiko-resiko baik resiko besar maupun kecil yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Motivasi berprestasi didefinisikan sebagai suatu dorongan pada diri individu untuk melakukan suatu kegiatan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dan intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Semarang. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Prodi Pendidikan Tata Kecantikan, Pendidikan Tata Boga, dan Pendidikan Tata Busana angkatan 2015 dan 2016. Sampel ditentukan menggunakan teknik *convenience*, dengan populasi sebanyak 256 mahasiswa dan sampel sebanyak 146 mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu Skala Motivasi Berprestasi (22 aitem, $\alpha = 0,829$) dan Intensi Berwirausaha (43 aitem $\alpha = 0,947$). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana, dengan nilai $r_{xy} = 0,502$ dengan Signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan sumbangan efektif 25,2 %. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Semarang. Semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi maka semakin tinggi intensi berwirausaha yang dimiliki mahasiswa, begitu pula sebaliknya.

Kata kunci : intensi berwirausaha, motivasi berprestasi, mahasiswa

BAB I

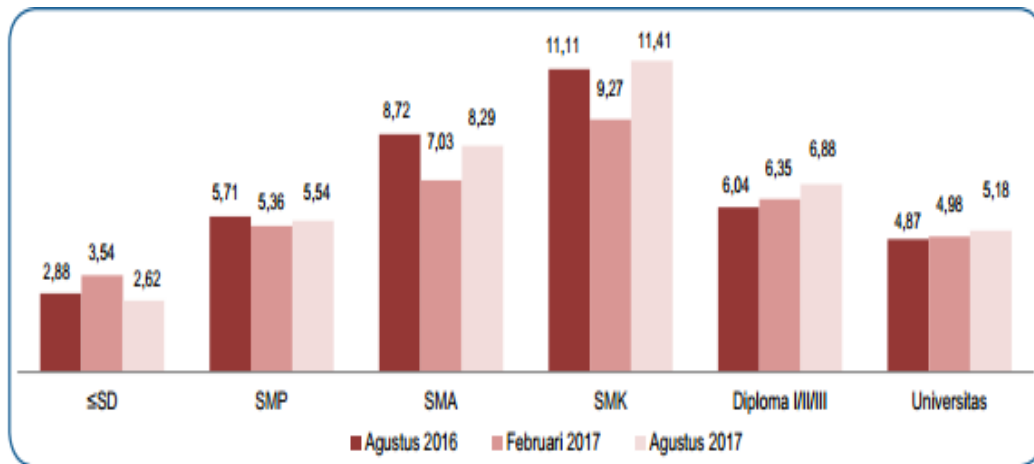
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengangguran merupakan permasalahan serius yang terjadi di negara berkembang salah satunya, Indonesia. Pengangguran yang menjadi permasalahan di Indonesia adalah pengangguran terdidik yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, salah satunya bersumber dari lulusan perguruan tinggi. Pengangguran terdidik adalah seseorang yang sudah menyelesaikan pendidikan dan belum memperoleh pekerjaan. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan pengangguran terbuka yang dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Pengangguran terbuka adalah keadaan dimana seseorang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan. Hal ini sangat disayangkan karena dari kemampuan dan keahlian yang dimiliki mahasiswa, seharusnya mahasiswa mampu memperoleh pekerjaan ataupun justru membuka lapangan kerja sendiri.

Data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka pada bulan Agustus 2010 sampai bulan Agustus 2011 mengalami penurunan sebesar 0.58 % dari 7,14% menjadi 6,56 % . Sedangkan pada bulan Februari 2012 hingga bulan Februari 2013 jumlah pengangguran terbuka mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0.40 % dari 6.32 % menjadi 5.92 %

Pada bulan Agustus 2014 hingga bulan Februari 2015 jumlah pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar 0,13 %



(Sumber : www.bps.go.id)

Gambar 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan (persen), Agustus 2016 - Agustus 2017

Data diatas menunjukkan jumlah pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan terhitung dari bulan Agustus 2016 – Agustus 2017 mengalami peningkatan pada lulusan SMK, Diploma dan Universitas dibandingkan pada lulusan SMA, SMP, dan SD. Situasi tersebut menunjukkan bahwa ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap dengan baik terutama pada tingkat pendidikan SMK, Diploma dan Universitas. Minimnya lulusan dalam mengekspansi kegiatan usaha terutama pada lulusan perguruan tinggi akan mempersulit mahasiswa dalam mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Data diatas menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi tidak menjamin setelah lulus akan langsung mendapatkan pekerjaan. Kesulitan mahasiswa mendapatkan pekerjaan setelah lulus diperkirakan terkait dengan minimnya ekspansi usaha. Dalam artikel yang dikutip dari situs

Kemendagri mengatakan bahwa, salah satu solusi untuk mengurangi jumlah pengangguran adalah berwirausaha (Tim Website Kemendagri, 2013).

Kewirausahaan memiliki peranan yang penting dalam berbagai dimensi kehidupan salah satunya adalah pembangunan ekonomi suatu negara. Kehadiran dan peranan wirausahawan mampu memberikan perubahan terhadap kemajuan perekonomian dan perbaikan ekonomi. Seorang wirausaha akan mampu menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan meningkatkan pemerataan pendapatan. Sarjana yang menjadi wirausahawan tidak lagi menggantungkan diri pada lapangan kerja yang tersedia. Namun para sarjana dituntut mampu berpikir dan mencari cara agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sehingga mampu mengurangi pengangguran terdidik pada lulusan perguruan tinggi yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pemerintah telah berupaya untuk mengatasi situasi tersebut, antara lain menumbuhkan jiwa wirausaha dan meningkatkan ketrampilan berwirausaha. Wujud nyatanya adalah adanya mata kuliah kewirausahaan dalam kurikulum di Perguruan Tinggi.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menumbuhkan kembangkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa telah dilakukan, salah satu program yang telah dikembangkan sejak tahun 1998 yaitu program PKM Kewirausahaan dan Co-op (*Cooperative education program*). Hal ini bertujuan agar kelak setelah mahasiswa lulus, diharapkan menjadi pencipta lapangan kerja bukan pencari lapangan pekerjaan. Pengelolaan program PKM Kewirausahaan dan Co-op saat ini dipegang oleh Kementerian Riset Teknologi Pendidikan Tinggi.

Agar program kewirausahaan dapat berjalan secara berkesinambungan di perguruan tinggi serta mempunyai sistem pengelolaan yang terencana dengan sistematis dan progresif, peran lembaga di masing-masing perguruan tinggi terus meningkatkan terutama pengembangan pusat kewirausahaan serta produktivitas nasional. Lembaga ini diharapkan secara sistematis dapat mengubah dan atau memperbaiki kualitas sistem pendidikan atau pembelajaran yang ada. Dengan demikian mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan dan keahlian di dalam ilmunya, tetapi juga mampu memanfaatkan dan mengolah ilmunya bagi peningkatan nilai sumber daya yang tersedia di masyarakat bagi kesejahteraannya sendiri maupun kesejahteraan masyarakat dan bangsa.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mengembangkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), merupakan bagian dari strategi pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi, dengan tujuan untuk memfasilitasi mahasiswa yang memiliki minat untuk berwirausaha dan memulai usaha dengan landasan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Fasilitas yang diberikan meliputi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, magang, penyusunan rencana bisnis, dukungan permodalan dan pendampingan serta keberlanjutan usaha. Program ini diharapkan mampu mendukung visi-misi pemerintah dalam mewujudkan kemandirian bangsa melalui penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan (Pedoman Program Mahasiswa Wirausaha, 2015).

Peranan perguruan tinggi dalam memotivasi lulusannya menjadi seorang wirausahawan muda sangatlah penting. Meningkatnya wirausahawan dari kalangan sarjana akan mengurangi tingkat pertumbuhan pengangguran pada lulusan

perguruan tinggi. Saat ini, perguruan tinggi di Indonesia telah memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum sebagai mata kuliah wajib yang mengharuskan mahasiswa mengambilnya. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai kewirausahaan akan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir seorang wirausahawan (Ranto, 2016).

Salah satunya pada Fakultas Teknik Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Semarang yang memasukkan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib yang harus diambil pada semester dua untuk mahasiswa mulai dari tahun ajaran 2017/2018. Disamping mata kuliah yang memberikan bekal sebagai pendidik. Didalam kurikulum juga di cantumkan Praktek Kerja Lapangan dan Praktek Pengalaman Lapangan. Praktek kerja lapangan atau yang sering disebut dengan PKL berfokus pada penerapan dari mata kuliah kewirausahaan disuatu perusahaan, sedangkan Praktek pengalaman lapangan atau yang sering disebut PPL berfokus pada penerapan mata kuliah pengajaran sebagai tenaga pendidik pada suatu instansi pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua prodi tata kecantikan diperoleh hasil bahwa prodi tata kecantikan membekali para mahasiswa dengan kewirausahaan dan pendidikan bertujuan agar mahasiswa setelah lulus diharapkan tidak tergantung untuk menjadi seorang pengajar saja akan tetapi setelah lulus mahasiswa juga mampu membuka usaha sendiri dengan ilmu yang sudah didapat pada perkuliahan. Mata kuliah kewirausahaan dan mata kuliah pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa memiliki bobot yang sama. Hal ini berujuan agar mahasiswa memiliki bekal yang sama antara mata kuliah kewirausahaan dan pendidikan. Dari data yang

bdiperoleh lulusan tata kecantikan yang menjadi wirausaha sebesar 40 % dan sisanya 60 % menjadi tenaga pengajar. Dengan adanya pembekalan yang cukup mengenai kewirausahaan diharapkan lulusan tata kecantikan mampu menjadi wirausahawan kelak.

Kondisi yang terjadi saat ini, meskipun pemerintah telah berupaya untuk menciptakan wirausahawan dikalangan mahasiswa, akan tetapi masih banyak mahasiswa yang bergantung pada lapangan pekerjaan yang ada dibanding memilih menjadi seorang wirausaha. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuli Budiarti, Tri Endang Yani dan Nuria Universari (2012) pada Fakultas Ekonomi Universitas Semarang menunjukkan bahwa mahasiswa menempatkan berwirausaha pada pilihan kedua. Hal ini dikarenakan mahasiswa beranggapan bahwa bekerja sebagai wirausaha “kurang terhormat” dibanding bekerja pada orang lain. Mahasiswa kurang menunjukkan minat untuk membuka wirausaha dalam jangka panjang tetapi mahasiswa cenderung mempunyai minat berwirausaha dalam jangka pendek ataupun jangka 2 tahun. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fatoki dan Olawale Olufunso (2010) diperoleh hasil bahwa lulusan perguruan tinggi di Afrika Selatan memiliki tingkat intensi kewirausahaan yang berada pada kategori rendah dan mahasiswa lebih memilih bekerja untuk perusahaan swasta atau perusahaan publik.

Djamarah (2011) menjelaskan bahwa minat adalah ketertarikan pada suatu aktivitas tertentu dan dilakukan oleh individu yang bersangkutan tanpa adanya dorongan dari orang lain untuk melakukannya. Sedangkan intensi menurut teori yang dikemukakan oleh Ajzen (2005) menjelaskan bahwa intensi adalah suatu niat yang pada diri individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

Dalam berwirausaha, individu memulai bisnisnya tidak secara reflek tetapi melakukannya secara sengaja. Dalam *Theory Planned of Behaviour* menjelaskan bahwa setiap perbuatan manusia disengaja (*human behaviour*) diawali dengan adanya intesi berperilaku. Teori perilaku terencana beransumsi bahwa perbuatan manusia bersifat sadar dan dilatarbelakangi oleh adanya intensi. Menurut teori perilaku berencana (Ajzen, 1991) intensi dapat mengetahui seberapa kuat dan upaya pada seseorang dalam menunjukkan suatu perilaku. Tinggi rendahnya intensi dapat dijadikan prediktor dalam mengukur perilaku seseorang.

Motivasi sangat penting dalam melakukan suatu kegiatan yang akan dicapai dan menjadi motor penggerak dalam melakukan suatu perilaku atau kegiatan yang akan dilaksanakan untuk meraih sesuatu dan mampu membuat individu menciptakan sesuatu. Sagie & Elizur (1999) menggambarkan kebutuhan akan prestasi sebagai dorongan dalam menjalankan tanggung jawab yang diwajibkan dengan sempurna dan mencapai kesuksesan. Individu yang memiliki kebutuhan akan berprestasi yang tinggi memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melibatkan individu tersebut dalam sebuah aktivitas. Didalam teori motivasi McClelland (dalam, Winardi 2008) menyatakan bahwa orang yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi akan memilih mengambil resiko yang moderat yang dianggap dapat diraih. Orang dengan kebutuhan berprestasi tinggi memilih timbal balik langsung dan mampu diandalkan mengenai bagaimana mereka berprestasi. Orang yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi menyenangi tanggung jawab dalam pemecahan masalah yang mereka hadapi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Endi Sarwoko (2011) menunjukkan bahwa kebutuhan akan berprestasi atau *need for*

achievement tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa. Hal ini kemungkinan disebabkan karena apabila tingkat kebutuhan akan berprestasi seseorang tinggi, maka ada kecenderungan seseorang kurang dapat menerima kegagalan (resiko) dibandingkan seseorang dengan tingkat kebutuhan berprestasi rendah. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Mc. Clelland yang menyatakan bahwa motif berprestasi adalah dorongan yang dimiliki seseorang mampu mendorong individu untuk mencapai kesuksesan, semakin tinggi motivasi yang dimiliki seseorang semakin tinggi pula intensi berwirausaha.

Orang yang tertarik dalam menjalankan suatu usaha atau kegiatan berwirausaha dengan baik, harus senang atau mampu mengendalikan kondisi-kondisi yang akan muncul ketika melakukan wirausaha dengan tindakan-tindakan yang akan dilakukan atau keahlian yang dimilikinya. Seseorang yang akan melakukan wirausaha harus memiliki karakteristik kepribadiannya yang mengarahkannya untuk tetap bertahan dan aktif dalam situasi apapun yang tidak pasti dimana usaha dan kemampuannya dapat mempengaruhi hasil. Berdasarkan gambaran tersebut peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan intensi berwirausaha.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan intensi berwirausaha ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam melakukan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat yaitu sebagai referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan psikologi terutama pada bidang Psikologi Industri dan Organisasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Fakultas Teknik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi subjek penelitian maupun dosen pada fakultas teknik terutama jurusan pendidikan kesejahteraan keluarga mengenai pentingnya motivasi berprestasi dan intensi berwirausaha, serta memberikan informasi mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dengan intensi berwirausaha.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti yang tertarik dengan tema yang sama dan akan melakukan penelitian lebih lanjut.